Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S), 1(3), 2021, 293-300
ISSN: xxxx-xxxx (online)
DOI: 10.17977/um063v1i3p293-300

Sahabat Alam berkolaborasi dengan nelayan Kondang Merak mengelola wisata alam berbasis konservasi di Desa Sumberbening Kecamatan Bantur Kabupaten Malang

Iis Tri Septyawati, Sukamto*, I Nyoman Ruja, I Dewa Putu Eskasasnanda
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia
*Penulis korespondensi, Surel: sukamto@fis.um.ac.id

Paper received: 02-03-2021; revised: 15-03-2021; accepted: 30-03-2021

Abstract

The research aims to describe (1) the historical pioneering journey of Sahabat Alam at Kondang Merak Beach, (2) the characteristics of Sahabat Alam, (3) an overview of conservation-based nature tourism at Kondang Merak Beach, (4) the role of Sahabat Alam in collaborating with Kondang fishermen. Peacock through conservation-based nature tourism through empowerment. The approach and type of research in this research is descriptive qualitative. The results of this study are that the role of Sahabat Alam in collaborating and implementing the empowerment of Kondang Merak fishermen through conservation-based nature tourism, namely opening new jobs for fishermen as local guides, providing new income allocations through natural tourism package services such as providers of mangrove tree seedlings, providers of reef media. reef and boat rental services. In addition, Sahabat Alam plays a role in providing education and various trainings on conservation and tourism.

Keywords: Sahabat Alam; fishermen; nature tourism; conservation

Abstrak

Penelitian memiliki tujuan untuk mendeskripsikan (1) perjalanan rintisan sejarah Sahabat Alam di Pantai Kondang Merak, (2) karakteristik Sahabat Alam, (3) gambaran umum wisata alam berbasis konservasi di Pantai Kondang Merak, (4) peran Sahabat Alam dalam berkolaborasi dengan nelayan Kondang Merak melalui wisata alam berbasis konservasi melalui pemberdayaan. Pendekatan dan jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah bahwa peran Sahabat Alam dalam berkolaborasi dan pelaksanaan pemberdayaan nelayan Kondang Merak melalui wisata alam berbasis konservasi yaitu membuka lapangan pekerjaan baru bagi nelayan sebagai local guide, menyediakan alokasi pendapatan baru melalui jasa paket wisata alam seperti penyedia bibit pohon mangrove, penyedia media terumbu karang dan jasa sewa perahu. Selain itu Sahabat Alam berperan dalam memberikan edukasi dan berbagai pelatihan tentang konservasi dan wisata.

Kata kunci: Sahabat Alam; nelayan; wisata alam; konservasi

1. Pendahuluan

Pariwisata menjadi salah satu industri terbesar di Indonesia dan sumber penghasilan devisa negara. Salah satu potensi pariwisata di Jawa Timur yakni Pantai Kondang Merak yang berada di Kabupaten Malang. Potensi yang dimiliki Pantai Kondang Merak diantaranya pesona alam yang masih asri dan sarana yang mendukung wisata seperti warung makan, toilet dan juga tempat ibadah.

Obyek wisata Pantai Kondang Merak secara tidak langsung membuka kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk terlibat dalam kegiatan pengelolaan pariwisata khususnya keterlibatan nelayan Kondang Merak. Partisipasi nelayan dalam kegiatan pengelolaan pariwisata tersebut dapat diwujudkan dengan cara pemberdayaan masyarakat. Melalui

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

pemberdayaan masyarakat diharapkan mampu mendorong peningkatan ekonomi warga nelayan Kondang Merak lebih baik lagi.

Perwujudan pemberdayaan masyarakat khususnya nelayan Kondang Merak akan berjalan dengan baik apabila para stakeholder dapat bersinergi dan bekerjasama. Hal ini sesuai pernyataan Hadi (2009) bahwa pemberdayaan masyarakat adalah pembangunan ekonomi dengan merangkum nilai-nilai sosial dan menjadi tanggungjawab bersama. Salah satu stakeholder yang melaksanakan upaya pemberdayaan nelayan di Kondang Merak yaitu Sahabat Alam. Sahabat Alam merupakan lembaga konservasi dan pemberdayaan masyarakat yang memberdayakan nelayan Kondang Merak dengan membuat program paket wisata alam berbasis konservasi.

Alasan yang mendasari Sahabat Alam memberdayakan nelayan Kondang Merak melalui program wisata alam berbasis konservasi dikarenakan tindakan nelayan yang bersifat destruktif atau merusak. Aktivitas penangkapan ikan oleh nelayan Kondang Merak menggunakan peralatan yang di larang yaitu bom dan potasium. Selain itu nelayan juga melakukan pendongkelan terhadap terumbu karang serta melakukan perburuan liar di hutan lindung Malang Selatan. Pemicu nelayan melakukan tindakan tersebut adalah faktor kemiskinan dan pendidikan nelayan yang rendah sehingga memaksa mereka melakukan berbagai cara untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian ini dilakukan di kampung nelayan Kondang Merak, Desa Sumberbening Kecamatan Bantur Kabupaten Malang dengan alasan Pantai Kondang Merak merupakan satu-satunya pemukiman nelayan di pesisir Malang Selatan. Selain itu Kondang Merak merupakan lokasi wisata yang dijadikan kegiatan konservasi sekaligus edukasi bagi masyarakat. Informan pada penelitian ini yakni informan kunci dan informan pendukung. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi dan non partisipasi, wawancara mendalam (in deep interview), dokumentasi, dan studi kepustakaan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif Miles & Huberman. Analisis data dilakukan sejak pengumpulan data di lapangan hingga data yang diperoleh peneliti sudah jenuh (Creswell, 2013). Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi. Tahap-tahap penelitian yang dilakukan meliputi tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah Sahabat Alam di Pantai Kondang Merak

Sahabat Alam dibentuk dan diresmikan di kampung nelayan Kondang Merak pada tanggal 16 Maret 2012 dengan status sebagai sebuah komunitas. Komunitas dalam hal ini dipakai untuk menyebutkan sebuah kelompok atau organisasi sosial yang terdiri dari beberapa orang anggota. (Horton, Paul B, & Hunt, Chester L, 1984) menyatakan bahwa hampir setiap subkultur atau kelompok kategori orang ataupun secara geografis dapat dikatakan sebagai

komunitas (misalnya Hickory Corner, Kota NewYork) maupun secara sosial (misalnya komunitas orang kulit hitam, komunitas sarjana, atau komunitas artistik).

Alasan didirikannya Sahabat Alam berawal dari rasa peduli dan keprihatinan seorang pecinta alam terhadap tindakan nelayan yang bersifat destruktif, yaitu nelayan melakukan penangkapan ikan dengan cara mengebom dan menggunakan potasium. Selain itu juga mendongkel terumbu karang untuk dijual. Ide untuk mendirikan Sahabat Alam bermula dari salah seorang aktifis pecinta alam yang mengajak relawan untuk membentuk sebuah komunitas pecinta alam. Terbentuknya Sahabat Alam tersebut sesuai dengan pernyataan Vanina Delobelle dalam (Prahari, 2014) bahwa salah satu faktor terbentuknya komunitas adalah adanya influencer yang merintis sesuatu hal dengan para anggota selanjutnya.

Sahabat Alam saat ini sedang mengupayakan perubahan status dari komunitas menjadi lembaga konservasi dan pemberdayaan masyarakat kepada Menteri Kehutanan Republik Indonesia. Hal ini dikarenakan bahwa untuk mendirikan suatu lembaga konservasi harus melalui perijinan Menteri Kehutanan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.30/Menhut-II/ 2012 Pasal 1 nomor 6 menyebutkan bahwa izin mendirikan lembaga konservasi adalah izin yang diberikan oleh Menteri Kehutanan kepada pemohon yang telah memenuhi syarat-syarat sesuai ketentuan perundang-undangan untuk membentuk lembaga konservasi (Departemen Kehutanan Indonesia, 2012).

3.2. Karakteristik Sahabat Alam di Kondang Merak

3.2.1. Karakteristik Anggota Inti Sahabat Alam

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa mayoritas anggota inti yang tergabung Sahabat Alam berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan peninjauan dari penelitian ini laki-laki lebih menyukai kegiatan yang menantang, lebih bebas beraktivitas di luar rumah dan tidak gampang mengeluh. Sesuai dengan pernyataan (Windi, 2014) yang menyebutkan bahwa laki–laki lebih dominan dalam mencari sensasi untuk mendapatkan pengalaman baru melalui aktivitas yang mengandung resiko tinggi, serta biasanya laki-laki lebih dominan memperoleh kesempatan untuk melakukan segala aktivitas yang mengandung resiko dibandingkan dengan perempuan yang cenderung diberikan batasan-batasan tertentu (Prakoso, Mahendra Catur Bagas, 2016).

Usia anggota inti Sahabat Alam yakni antara 22 hingga 41 tahun. Rata-rata anggota inti Sahabat Alam tersebut adalah pemuda dan pemudi yang berusia sekitar 30an tahun. Berdasarkan hal tersebut usia anggota inti Sahabat Alam masuk dalam kategori usia yang produktif. Penduduk usia produktif adalah penduduk dalam usia kerja yaitu berusia 15-64 tahun (Subri, 2002).

Pekerjaan anggota inti Sahabat Alam sebagian besar berhubungan dengan hobi mereka yaitu kegiatan pelestarian alam seperti halnya peneliti satwa, peneliti terumbu karang, penyelam, dan penyedia layanan perjalanan wisata. Hal ini sesuai dengan (Ketut, 1993) yang mengemukakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pekerjaan seseorang diantaranya adalah hobi, hobi yang dimiliki seseorang akan menentukan pemilihan pekerjaan.

Berdasarkan lokasi tempat tinggal anggota inti Sahabat Alam berada di Gondanglegi, Kepanjen, Tumpang, Bululawang, Lawang, dan Kota Malang. Berdasarkan hal tersebut jarak

tempat tinggal anggota inti dengan lokasi Pantai Kondang Merak cukup jauh yang mengakibatkan proses komunikasi dan koordinasi mereka terhambat. Untuk mengatasi hal tersebut, anggota inti membuat sebuah grub percakapan di whatsapp. Fakta tersebut senada dengan penemuan (Prasetiya, 2014) dalam penelitiannya yang berjudul "Volunteerisme Pada Koalisi Pemuda Hijau Indonesia Regional Yogyakarta" bahwa mekanisme koordinasi antar anggota dilakukan melalui sosial media utamanya melalui facebook yang dianggap lebih efektif. Hal ini dikarenakan anggota volunteer berasal dari lingkungan yang berbeda.

Selain dituntut untuk memiliki keterampilan, pengetahuan melalui pendidikan formal maupun non formal penting untuk dimiliki bagi anggota inti Sahabat Alam karena posisi mereka adalah sebagai pelaku pemberdaya masyarakat. Sependapat dengan (Widjajanti, 2011) bahwa pelaku pemberdayaan dituntut untuk memperkaya pengetahuannya yang diperoleh melalui pendidikan formal dan nonformal yang didukung oleh kemampuan melakukan hubungan atau interaksi antar sesama secara baik.

3.3. Karakteristik Struktur Organisasi Sahabat Alam di Kondang Merak

Organisasi atau lembaga dalam melaksanakan kegiatannya perlu memiliki struktur organisasi. Struktur organisasi penting dimiliki bagi setiap kelompok kerja atau lembaga agar perencanaan suatu kegiatan berjalan dengan efektif dan efisien. (Gammahendra, Fianda, dkk, 2014) menyatakan bahwa struktur organisasi harus di desain dengan baik agar dapat diimplementasikan sesuai sistem kerja organisasi untuk tujuan organisasi yang efektif dan efisien. Berdasarkan hasil penelitian struktur organisasi yang dimiliki Sahabat Alam terdiri dari ketua, wakil, dan tujuh divisi yaitu divisi riset dan perlindungan hutan, riset dan perlindungan laut, volunteer atau relawan, publikasi dan kampanye, general officer atau bagian umum, pemberdayaan masyarakat, dan ketahanan pangan.

Struktur organisasi Sahabat Alam tersebut menggambarkan hubungan wewenang dan tanggungjawab bagi setiap anggota inti yang berada di dalamnya. Dalam struktur organisasi Sahabat Alam, pembagian kerja untuk anggota pada setiap divisi disesuaikan dengan bidang keahlian dan pekerjaan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat (Siagian, 2011) bahwa dalam struktur organisasi perlu menempatkan orang-orang yang mempunyai keterampilan (kompetensi) sesuai dengan bidang keahlian serta pekerjaannya dan yang tak kalah penting terdapat pembagian pekerjaan (job description) yang jelas dan tegas sebagai pedoman kerja.

3.4. Profil Wisata Alam Berbasis Konservasi Laut dan Hutan Sahabat Alam

Sahabat Alam menciptakan produk paket wisata alam untuk menunjang kegiatan konservasi dan pemberdayaan nelayan. Pemberdayaan melalui paket wisata alam yang dikembangkan Sahabat Alam ini disesuaikan dengan potensi sumber daya alam yang dimiliki nelayan yaitu obyek wisata alam di laut dan hutan. Sesuai pernyataan (Zamzami, 2015)bahwa program pemberdayaan masyarakat berarti apa yang dimiliki oleh masyarakat adalah sumberdaya pembangunan yang perlu dikembangkan sehingga makin konkret kegunaannya bagi masyarakat itu sendiri.

Wisata alam untuk pemberdayaan nelayan Kondang Merak didesain menjadi wisata alam berbasis konservasi atau ekowisata. Tujuannya selain menciptakan kesempatan kerja bagi nelayan, juga memberikan dampak positif terhadap pelestarian lingkungan sekitar akibat kegiatan ekowisata (Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata dan Departemen

Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia, 2009). Hal ini juga senada dengan pendapat Waryono (2008:2) bahwa wisata alam berbasis konservasi dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat nelayan dengan tetap memperhatikan dan memelihara kelestarian kemampuan sumber daya alam dan lingkungan hidup.

3.5. Peran Sahabat Alam saat Berkolaborasi dengan Nelayan Kondang Merak Melalui Wisata Alam Berbasis Konservasi

Peran Sahabat Alam dalam kegiatan pemberdayaan melalui program paket wisata alam berbasis konservasi memberikan manfaat kepada nelayan. Peran tersebut menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi nelayan sebagai local guide; membantu meningkatkan pendapatan ekonomi nelayan melalui jasa sewa perahu untuk paket wisata, penjualan bibit mangrove dan media terumbu karang dalam paket adopsi, serta ikut andil dalam mendatangkan wisatawan melalui kegiatan konservasi sehingga penjualan warung makan milik nelayan juga meningkat.

Fakta terkait peran suatu komunitas dalam pengembangan wisata yang melibatkan masyarakat sekitar juga ditemukan oleh Nafila (2010) yang berjudul "Peran Komunitas Kreatif dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Situs Megalitikum Gunung Padang". Komunitas ini berperan dalam memberikan lapangan pekerjaan sebagai local guide dan menyediakan alokasi pendapatan lain untuk menambah pemasukan warga sekitar situs Gunung Megalitikum Padang. Berikut pemaparan Nafila (2010). Komunitas kreatif telah berperan dalam memberikan manfaat kepada masyarakat setempat melalui pemberian kesempatan kerja sebagai local guides atau interpreter dan menyediakan alokasi pendapatan untuk penjagaan, konservasi dan penyajian objek wisata. Hal tersebut memperlihatkan bahwa...komunitas-komunitas kreatif ini memberikan manfaat kepada masyarakat dengan menambah lapangan pekerjaan di dalam wilayah situs tersebut".

Sahabat Alam juga berperan dalam memberikan pengetahuan atau edukasi. Pemberian edukasi dilakukan karena pendidikan formal nelayan Kondang Merak rendah sehingga pengetahuannya terbatas. Dalam tahapan pemberdayaan, pemberian pengetahuan tersebut menurut Sulistyani (2004:83) berada pada tahap transformasi kemampuan yang berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan dasar. Pemberian edukasi kepada nelayan Kondang Merak dilakukan melalui pendidikan non formal, yaitu dengan pengadaan berbagai pelatihan yang ditunjang dengan pembangunan perpustakaan nelayan. Berdasarkan hal ini Suryani (2004:2) menyatakan bahwa kualitas SDM nelayan dapat ditingkatkan melalui pendidikan formal dan juga dapat digali melalui pendidikan non formal.

Peran terkait transformasi pengetahuan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat pesisir juga ditemukan oleh Nano dengan judul "Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Dian Desa Yogyakarta Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Utara Tegal Jawa Tengah. Lembaga Dian Desa memperkuat pengetahuan masyarakat pesisir utara Tegal Jawa Tengah dengan cara memberikan bimbingan, dukungan serta pelatihan mengenai tata cara pengelolaan kulit ikan pari menjadi produk industri kerajinan. Hal ini dimaksudkan agar pemberdayaan dapat menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan (Nano, 2013) Sebagai lembaga konservasi dan pemberdayaan, Sahabat Alam memiliki peranan yang penting. Hal ini dikarenakan Sahabat Alam merupakan salah satu lembaga kemasyarakatan yang ikut serta membantu pemerintah

desa dalam urusan pemberdayaan nelayan. Senada dengan pernyataan Sumampouw (2014) bahwa lembaga kemasyarakatan mempunyai tugas dalam pelaksanaan pembangunan sosial kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat.

Tindakan pemberdayaan nelayan melalui wisata alam berbasis konservasi memiliki dampak kepada perubahan perilaku nelayan Kondang Merak. Perubahan perilaku nelayan tersebut terlihat dari perilaku yang sudah tidak lagi melakukan kerusakan alam dan juga aktif terlibat dalam kegiatan konservasi. Hal ini sesuai dengan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber bahwa tindakan sosial terkait dan ditujukan kepada orang lain serta dapat mempengaruhi perilaku orang lain (Wirawan, 2012). Teori tindakan yang menggambarkan hal ini adalah tindakan instrumental yang dikemukakan oleh Weber, bahwa aktor memperhitungkan dan mengupayakan secara rasional tindakan tersebut untuk mencapai sebuah tujuan. Sesuai pendapat Weber (1968) bahwa"social action is action in which the actor chooses the ends (goals, objects) in a rational manner as well as the most rational means to those ends".

Kegiatan pemberdayaan oleh Sahabat Alam ini menghasilkan suatu interaksi sosial antara Sahabat Alam dan nelayan. Interaksi sosial yang terjadi mengarah kepada proses asosiatif. Proses asosiatif merupakan proses yang mengarah pada hal-hal yang positif akibat adanya interaksi sosial (Soekanto, 2002). Kegiatan pemberdayaan melalui wisata alam berbasis konservasi Sahabat Alam ini mengarah pada proses yang positif, yakni dalam bentuk hubungan kerjasama. Sahabat Alam terbantu oleh nelayan dengan ikut membantu dalam kegiatan konservasi di laut dan hutan di Pantai Kondang Merak, sedangkan nelayan mendapatkan keuntungan berupa penghasilan dari jasa paket wisata alam berbasis konservasi.

4. Simpulan

Sahabat Alam berdiri pada tanggal 16 Maret 2012 dengan status masih sebagai komunitas. Latarbelakang dibentuknya Sahabat Alam berawal dari rasa keprihatinan seorang aktivis pecinta alam terhadap perilaku nelayan Kondang Merak yang bersifat destruktif. Dibentuknya Sahabat Alam ditujukan untuk menyadarkan nelayan pentingnya menjaga lingkungan alam serta memberikan alternatif mata pencaharian baru bagi nelayan. Dengan begitu nelayan diharapkan tidak lagi merusak alam guna mencukupi kebutuhan hidup. Seiring berjalannya waktu pada tanggal 03 Maret 2015 Sahabat Alam bertransformasi menjadi lembaga konservasi dan pemberdayaan masyarakat melalui pengesahan pengadilan negeri dan notaris. Alasan perubahan status tersebut agar diakui oleh pemerintah dan menjadi lembaga konservasi yang resmi.

Karakteristik anggota inti Sahabat Alam adalah mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Banyaknya anggota inti berjenis kelamin laki-laki dikarenakan kegiatan Sahabat Alam lebih bersifat outdoor dan menantang sehingga disukai oleh laki-laki. Rata-rata usia anggota inti Sahabat Alam adalah usia sekitar 30an tahun. Sebagian besar dari mereka bekerja di bidang yang terkait dengan kegiatan konservasi alam yaitu seperti peneliti satwa dan peneliti terumbu karang. Lokasi tempat tinggal anggota inti Sahabat Alam mayoritas berada di Kabupaten Malang. Meskipun berada di Kabupaten Malang, namun tempat tinggal mereka jauh dengan Pantai Kondang Merak terkadang menghambat proses koordinasi antar anggota. Hal ini diatasi dengan membuat percakapan grub media sosial whatsapp. Sebagai pihak pemberdaya

masyarakat, mayoritas anggota inti Sahabat Alam berpendidikan tingi. Untuk itu pengetahuan melalui pendidikan formal penting dimiliki oleh anggota inti.

Sebagai suatu lembaga konservasi dan pemberdayaan masyarakat, Sahabat Alam memiliki struktur organisasi. Struktur organisasi ini penting agar kegiatan konservasi dan pemberdayaan masyarakat dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Seluruh anggota ditempatkan pada divisi-divisi yang disesuaikan dengan keahlian dan bidang pekerjaan mereka.

Program pemberdayaan nelayan Kondang Merak dilakukan dengan menciptakan paket wisata alam berbasis konservasi. Paket wisata alam berbasis konservasi tersebut diantaranya meliputi paket adopsi terumbu karang dan pohon mangrove, dolphin trip, trolling, fishing, bajak laut, diving fun trip, snorkling, rumpon, dan jungle track. Seluruh paket wisata alam ini dikelola dengan melibatkan nelayan Kondang Merak.

Melalui pemberdayaan melalui wisata alam ini nelayan diberikan alternatif pekerjaan baru dibidang pariwisata sebagai local guide, penyedia bibit mangrove dan media terumbu karang. Selain itu Sahabat Alam juga berperan dalam memberi pengetahuan melalui pengadaan berbagai pelatihan yang disertai dengan pembangunan perpustakaan bagi nelayan. Dengan adanya pekerjaan baru tersebut membuat nelayan tidak lagi melakukan tindakan yang merusak alam.

Daftar Rujukan

Nafila, O. (2013). Peran Komunitas Kreatif dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Situs Megalitikum Gunung Padang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 24(1), 65-80.

Zamzami, L. (2016). Partisipasi masyarakat nelayan dalam pengembangan budaya wisata bahari di Kabupaten Agam. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 17(2), 131-144.

Creswell, J. W. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (Memilih di Antara Lima Pendekatan)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Departemen Kehutanan Indonesia. (2012). *Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor : P.30/Menhut-II/2012 Tentang Lembaga Konservasi.* (Online) http://lpp.dephut.go.id/downlot.-php?file=1393595147_1393595151.pdf diakses pada tanggal 5 Mei 2017.

Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata dan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia. (2009). *Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat. Kerjasama Direktorat Produk Pariwisata*. Retrieved from (Online) (http://awsassets.wwf.or.id/downloads/wwf_indonesia_-prinsip_dan_kriteria_ecotourism_jan_2009.pdf) diakses pada 30 Juli 2017

Gammahendra, F. (2014). Pengaruh struktur organisasi terhadap efektivitas organisasi (studi pada persepsi pegawai tetap Kantor perwakilan Bank Indonesia Kediri). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(2).

Hadi, A. P. (2010). *Konsep pemberdayaan, partisipasi dan kelembagaan dalam pembangunan*. Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA).

Horton, Paul B, & Hunt, Chester L. (1984). *Sosiologi jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Ketut, D. (1993). *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nano. (2013). *Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Dian Desa Yogyakarta Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Utara Tegal Jawa Tengah. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*. Skripsi (online) (http://digilib.uin.suka.ac.id/1100/1/BAB%201%2C%20BAB%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf) diakses pada 3 Januari 2017.

Prahari, S. W. (2014). *Aktivitas Komunikasi Anggo ta Komunitas Senam Zumba Dalam Meningkatkan Jumlah Member (Studi pada anggota zumba di "Fitness Story" Malang)*. Skripsi diterbitkan, (Online) (http://eprints.umm.ac.id/25943/) diakses pada 10 November 2016.

Prakoso, Mahendra Catur Bagas. (2016). *Perbedaan sensation seeking pada pendaki gunung Ditinjau dari jenis kelamin. Retrieved from Fakultas psikologi: Universitas kristen satya wacana salatiga*. Skripsi. (online)

diunduh pada tanggal 15 Juli 2017 (http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/-10193/2/T1_802012110_Full%20text.pdf)

Prasetiya, A. (2014). *Volunterisme Pada Koalisi Pemuda Hijau Indonesia Regional Yogyakarta. Retrieved from Fakultas Ilmu Sosial: Universitas Negeri Yogyakarta*. Skripsi: (online) diakses pada tanggal 15 Juli (http://eprints.uny.ac.id/22423/9/9.%20Ringkasan%20Andri%20Prasetiyo.pd)

Siagian, H. (2011). Pedoman Kerja Berbasis Striktur Organisasi. STIE Mikroski. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroski*, Volume 1, Nomor 02, Oktober 2011 (online) (https://media.neliti.com/media/publications/24348-ID-pedoman-kerja-berbasis-struktur-organisasi.pdf) diakses 19 juli 2017.

Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Subri, M. (2002). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Manusia*. Jakarta: PT Rajawali Persada.

Sulistyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sumampouw, L. (2014). Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Di Kelurahan Karombasan Utara Kecamatan Wanea Kota Manado. *Jurnal Eksekutif*, Vol 1, No.3 (Online) (https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksekutif/article/viewFile/5852/5385) diakses pada 31 Juli 2017.

Suryani, Nani dkk. (2004). Analisis Pendidikan Formal Anak Pada Keluarga Nelayan di Desa Karangjaladri, Kecamatan Parigi, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan: IPB. *Buletin Ekonomi Perikanan*, Vol. V No.2 Tahun 2004 (Online) (journal.ipb.ac.id/index.php/-bulekokan/article/viewFile/2501/1494) diakses pada 31 Juli 2017.

Waryono, T. (2008). *Aspek Pengembangan Desa Wisata Nelayan Kampung Laut Segara Anakan Cilacap*. Kumpulan Makalah Periode 1987-2008, (Online) (https://staff.blog.ui.ac.id/tarsoen.waryono/files/-2009/12/6-aspek-wisata-nelayan-cilacap.pdf) Kumpulan Makalah Periode 1987-2008) diakses pada 30 Juli 2017.

Weber, M. (1921/1968). *Economy and Society*. Totowa, N.J.: Bedminster Press.

Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 12, Nomor 1, Juni 2011, hlm.15-27 (online) (http://journals.ums.ac.id/index.php/JEP/article/viewFile/202/189) diakses 19 Juli 2017.

Windi. (2014). Perbedaan sensation seeking antar remaja laki-laki dan perempuan di SMAN Malang. *Journal,* (online) (http://psikologi.ub.ac.id/wpcontent/uploads/2014/09/Jurnal-Psikologi-Nadia-Windi-UB.pdf) diakses 15 juli 2017.

Wirawan, I. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Prenadamedia Group.